

**PERAN REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK MEMODERASI HUBUNGAN
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN AUDIT DELAY
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun
2015 – 2018)**

Anthony Prabowo¹⁾, Zaitul²⁾, Popi Fauziati³⁾

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Bung Hatta

Email : antoniprabowo7@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang sudah go public diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah di audit oleh akuntan publik yang terdaftar di badan pengawasan pasar modal (BAPEPAM). Karena laporan keuangan akan dijadikan sebagai salah satu cerminan kinerja pihak manajemen dan merupakan bentuk pertanggung jawaban agen kepada pemilik perusahaan dan pihak eksternal perusahaan, yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengambilan keputusan. Namun berdasarkan pemantauan bursa, hingga tanggal 29 Juni 2018 terdapat delapan perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2017 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut. BEI melakukan suspensi dengan merujuk pada ketentuan II.6.3. Peraturan Nomor I-H tentang sanksi, dimana bursa telah memberikan peringatan tertulis III dan Denda sebesar Rp 150.000.000 kepada perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audita per 31 Desember 2017, dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Namun perusahaan SCPI meski sudah melaporkan laporan keuangan audit namun belum melakukan pembayaran denda sebesar Rp 150 juta. Selain dua emiten tersebut, ada dua emiten yakni ATPK dan BORN yang juga sudah lama mendapatkan suspensi dari bursa, sejak 2015 silam karena belum menyerahkan laporan keuangan audit serta belum melakukan pembayaran denda. Sementara, perusahaan seperti CKRA dan GREN baru mendapatkan suspensi di pasar tunai dan reguler bulan juni lalu. Suspensi yang dilakukan oleh BEI ini dilakukan berdasarkan ketentuan 11.63 Peraturan No. 1-H Tentang sanksi. Berdasarkan peraturan ini BEI telah memberikan peringatan tertulis III dan menjatuhkan denda sebesar Rp 150 juta kepada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit per 31 Desember 2017.

Agency Theory merupakan hubungan antara agen (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan principal (pemilik). Principal merupakan pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama principal, sementara agen adalah yang diberi mandat. Dengan demikian, agen bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan principal adalah pihak yang mengevaluasi informasi. Konflik kepentingan dapat terjadi karena berbagai sebab, semisal asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi akibat distribusi informasi yang tidak sama antara agen dan principal. Efek dari asimetri informasi ini bisa berupa moral hazard, yaitu permasalahan yang timbul jika agen tidak melaksanakan hal-hal dalam kontrak kerja; bisa pula terjadi adverse selection, ialah keadaan di mana principal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil agen benar-benar didasarkan atas informasi yang diperoleh, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay, Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay, Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Audit Delay, Pengaruh Leverage terhadap Audit Delay, Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) memoderasi Profitabilitas terhadap Audit Delay, Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay, Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) memoderasi Umur Perusahaan terhadap Audit Delay dan Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) memoderasi Leverage terhadap Audit Delay.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015–2018. Dalam pengambilan sampel, peneliti menetapkan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu mengumpulkan sampel yang berdasarkan kriteria

tertentu, total perusahaan ada 8, jumlah sampel observasi yaitu 264 data.

Audit delay merupakan perbedaan antara tanggal laporan tutup buku dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengidentifikasi tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor [1]. Pengukuran *audit delay* menggunakan $Audit\ delay = Tanggal\ Laporan\ Audit - Tanggal\ Laporan\ Keuangan$. *Profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. *Profitabilitas* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio ROA [2].

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari beberapa ukuran salah satunya berdasarkan oleh yang dimiliki perusahaan [3]. Ukuran perusahaan = log (total asset)

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi [3]. Menyatakan bahwa semakin lama umur perusahaan, maka *audit delay* yang terjadi semakin kecil, karena perusahaan yang memiliki umur lebih tua dinilai lebih mampu dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan karena telah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal tersebut.

Rasio *leverage* memiliki beberapa implikasi yaitu: (a) Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor. (b) Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan. (c) Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar. Variabel ini diproksi melalui *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$DER = \frac{Total\ utang}{Total\ ekuitas} \times 100\%$$

Reputasi KAP adalah prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. Reputasi yang bagus diwakili oleh *The Big Four*. Reputasi auditor dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana kategori 1 jika KAP berafiliasi dengan *The Big Four* dan 0 jika KAP tidak berafiliasi dengan *The Big Four*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS *versi 20* maka dapat diuraikan pembahasan hasil pengujian hipotesis.

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel Peneliti an	B	Std. Error	Sig	A	Kesimpulan
(Constanta)	2.754	1.128	0.016		
Profitabilitas	0.007	0.035	0.840	0.05	Tidak Signifikan
Ukuran Perusahaan	-1.165	0.311	0.000	0.05	Signifikan
Umur Perusahaan	0.828	0.435	0.059	0.05	Tidak Signifikan
Leverage	0.34	0.057	0.546	0.05	Tidak Signifikan
Reputasi KAP	57.119	52.732	0.281	0.05	Tidak Signifikan
X1*RKAP	-0.007	0.12	0.541	0.05	Tidak Signifikan
X2*RKAP	0.119	0.34	0.001	0.05	Signifikan
X3*RKAP	-0.026	0.10	0.012	0.05	Signifikan
X4*RKAP	-0.007	0.008	0.363	0.05	Tidak Signifikan
R ²	0.56				
F	1.848		0.066		

Sumber : Hasil Penelitian Yang Diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis data maka nilai koefisien regresi masing-masing variabel penelitian dapat disubstitusikan ke dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 2.754 + 0.007 - 1.165X_1 + 0.828X_2 + 0.34X_3 + 57.119X_4 - 0.007X_1*RKAP + 0.119X_2*RKAP - 0.026X_3*RKAP - 0.007X_4*RKAP$$

Berdasarkan analisis regresi berganda sebagaimana terlihat pada tabel 4.6 diketahui nilai koefisien regresi variabel independensi sebesar 0.840. Jika nilai signifikansi dibanding dengan tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha=0,05$) maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis pertama ditolak dimana profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan analisis regresi berganda sebagaimana terlihat pada tabel 4.6 diketahui nilai

koefisien regresi variabel independensi sebesar 1.165. Jika nilai signifikansi dibanding dengan tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha=0,05$) maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis kedua diterima artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay.

Cara menghitung ukuran perusahaan yaitu suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari beberapa ukuran salah satunya berdasarkan oleh yang dimiliki perusahaan. Pengukuran ukuran perusahaan dengan melogkan total asset perusahaan manufaktur. Secara rata-rata nilai ukuran perusahaan manufaktur dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 sebesar 9,54. Jika dilihat dari nilai ukuran perusahaan manufaktur yang paling tinggi dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 sebesar 13,61. Sedangkan ukuran perusahaan yang paling rendah adalah 4,82.

Umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Semakin lama umur perusahaan, maka audit delay yang terjadi semakin kecil, karena perusahaan yang memiliki umur lebih tua dinilai lebih mampu dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan karena telah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal tersebut. Jika dilihat dari tabel 4.1 umur perusahaan manufaktur yang paling lama beroperasi dari tahun 2015 sampai tahun 2018 adalah berumur 105 tahun. Sedangkan umur perusahaan manufaktur yang baru beroperasi yaitu 7 tahun. Jika dilihat dari rata-rata umur perusahaan manufaktur pada umumnya 40 tahun. Hal ini berarti sebagian besar perusahaan manufaktur sudah berdiri lebih dari 40 tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Umur Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak memoderasi Profitabilitas terhadap Audit Delay. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) memoderasi Umur Perusahaan terhadap Audit Delay. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak memoderasi Leverage terhadap Audit Delay. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya serta bisa

memberikan kontribusi ilmiah dan menjadi tambahan informasi yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sugiyono. 2016. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- [2] Sinarwati, Ni Kadek. 2010. "Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?". *Simposium Nasional Akuntansi III Purwokerto*, hal. 1-20
- [3] Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [4] Novelia Sagita Indra dan Dicky Arisudhana. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur*